

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Dalam studi ini, peneliti melaksanakan survei lapangan dengan menyertakan sesi tanya jawab atau wawancara, serta melakukan observasi secara objektif terhadap kondisi masyarakat di wilayah perdesaan. Untuk memahami proses transformasi sektor pariwisata terhadap perekonomian desa, peneliti mengacu pada sejumlah teori. Oleh karena itu, diperlukan beberapa dasar teori yang relevan, yang mencakup berbagai pendekatan teoritis terkait. Pada bagian ini akan dibahas tentang teori yang mendasari penelitian ini. Teori ini landasan berpikir dalam menjelaskan tentang Agrowisata, Manfaat Agrowisata, Kesejahteraan Sosial Petani dan Kawasan Wisata di Dusun Sawungan serta Potensi Agrowisata yang ada di wilayah tersebut.

2.1.1. Pengertian Agrowisata

Agrowisata merupakan konsep pariwisata yang menggabungkan aktivitas pertanian dengan kegiatan wisata, sehingga pengunjung dapat menikmati sekaligus belajar mengenai proses pertanian dan kehidupan perdesaan. Secara etimologis, istilah agrowisata berasal dari bahasa Inggris “agrotourism” yang merupakan gabungan kata “agro” (pertanian) dan “tourism” (pariwisata). Dengan demikian, agrowisata dapat diartikan sebagai perpaduan antara sektor pertanian dan pariwisata yang memanfaatkan potensi agraria sebagai objek wisata. Dapat disimpulkan

bahwa Agrowisata merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan sektor pertanian sebagai daya tarik utama untuk kegiatan wisata. Konsep ini berkembang sebagai strategi untuk diversifikasi pendapatan petani dan pengembangan wilayah perdesaan secara berkelanjutan.

Menurut Departemen Pertanian RI (2001), agrowisata adalah salah satu bentuk diversifikasi usaha pertanian yang memanfaatkan potensi pertanian dan lingkungan sebagai objek wisata yang edukatif, rekreatif, dan ekonomis. Menurut Soekartawi (2002), agrowisata merupakan kegiatan yang mengintegrasikan sektor pertanian dan pariwisata dengan tujuan memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian serta meningkatkan pendapatan petani melalui jasa wisata. Menurut Suradinata (2004), agrowisata adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan edukatif, rekreatif, dan ekonomis. Melalui agrowisata, wisatawan dapat melihat, merasakan, bahkan terlibat langsung dalam kegiatan pertanian. Agrowisata memungkinkan pengunjung untuk berpartisipasi dalam aktivitas pertanian dan menikmati hasilnya secara langsung. Menurut Saridarmini (2011), agrowisata adalah aktivitas agribisnis di mana petani setempat menawarkan wisata pada usahatani mereka dan mengizinkan pengunjung untuk menyaksikan proses pertumbuhan, pemanenan, hingga pengolahan pangan lokal yang tidak ditemukan di daerah asal pengunjung. Menurut Palit (2017), menyatakan bahwa agrowisata adalah rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa pemandangan alam kawasan pertanian, keanekaragaman aktivitas produksi, teknologi pertanian, maupun budaya masyarakat petani. Tujuan utamanya adalah memperluas

pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Menurut Utama dan Junaedi (2019), menegaskan bahwa agrowisata merupakan kegiatan yang memadukan wisata dan edukasi dalam bidang pertanian, memberikan kesempatan bagi petani meningkatkan kualitas hidup melalui sumber daya pertanian, sekaligus memberikan gambaran nyata kepada wisatawan tentang kehidupan bertani.

Dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor 204/KPTS/HK/050/4/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89, agrowisata didefinisikan sebagai bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Dari perspektif perkuliahan di bidang ekonomi pembangunan dan pariwisata, agrowisata dipandang sebagai strategi pengembangan ekonomi perdesaan yang mengintegrasikan potensi pertanian dengan pariwisata untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian, membuka lapangan kerja baru, serta memperkuat kesejahteraan masyarakat desa. Agrowisata juga dianggap sebagai media edukasi yang efektif untuk menyebarluaskan teknologi pertanian dan pelestarian budaya lokal, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Secara umum dan menyeluruh, agrowisata dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan wisata yang berbasis pada potensi dan kegiatan pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan, maupun perikanan yang dikelola secara terintegrasi dengan kegiatan pariwisata. Tujuan utama dari agrowisata adalah

memberikan pengalaman unik kepada wisatawan sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani. Agrowisata bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan terkait kegiatan pertanian, seperti menanam, memanen, atau mengelola lahan pertanian, sekaligus menjadi sarana edukasi dan rekreasi. Definisi ini mencerminkan dimensi multidisipliner agrowisata yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial, edukasi dan lingkungan sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, agrowisata tidak hanya menjadi sektor ekonomi tambahan, tetapi juga dengan adanya agrowisata dapat menjadi pendorong sarana pemberdayaan petani dan pengembangan wilayah perdesaan berbasis potensi lokal.

2.1.2. Manfaat Agrowisata

Agrowisata, sebagai salah satu bentuk pariwisata yang mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan rekreasi dan edukasi, memiliki manfaat yang sangat luas dan beragam baik dari segi ekonomi, sosial, lingkungan, maupun pendidikan. Agrowisata tidak hanya berperan sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai sarana edukasi dengan memberikan pengetahuan tentang proses produksi pertanian kepada masyarakat luas. Berperan sebagai pendorong pelestarian budaya lokal dengan menampilkan nilai-nilai tradisi, kearifan lokal, serta pola hidup petani. Serta berperan sebagai strategi pembangunan berkelanjutan dengan mendorong pertanian yang ramah lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan. Menurut para ahli dan berdasarkan wawasan perkuliahan di bidang ekonomi pembangunan, manfaat agrowisata dapat dijelaskan secara lengkap dan menyeluruh sebagai berikut.

1. Manfaat Ekonomi

Agrowisata memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani dan masyarakat sekitar. Dengan mengembangkan agrowisata, petani tidak hanya memperoleh penghasilan dari hasil pertanian, tetapi juga dari jasa wisata seperti tiket masuk, penyewaan fasilitas, penjualan produk langsung kepada pengunjung, serta layanan pendukung lain seperti penginapan dan kuliner khas daerah. Hal ini membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan nilai tambah produk agraria melalui pemasaran langsung (*direct marketing*) dan pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai lebih tinggi. Dengan demikian, agrowisata berperan sebagai penggerak ekonomi lokal yang memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa dan mengurangi arus urbanisasi ke kota.

2. Manfaat Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat

Agrowisata memperkuat aspek sosial dengan meningkatkan interaksi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, sehingga mempererat hubungan sosial dan membangun rasa kebersamaan. Selain itu, agrowisata menjadi sarana edukasi yang meningkatkan pengetahuan petani dan masyarakat umum mengenai teknologi pertanian, pelestarian lingkungan, dan kearifan lokal. Kesempatan untuk belajar langsung di lapangan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian dan pariwisata. Dengan meningkatnya pendapatan dan

pengetahuan, kesejahteraan sosial masyarakat juga meningkat, mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup secara umum.

3. Manfaat Lingkungan dan Konservasi

Salah satu manfaat penting agrowisata adalah kontribusinya terhadap konservasi lingkungan. Pengembangan agrowisata mendorong pelestarian sumber daya alam dan teknologi lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Kegiatan agrowisata yang terintegrasi dengan pengelolaan lingkungan dapat menjaga keseimbangan ekosistem, memperbaiki kualitas udara, menjaga cadangan air, dan mengurangi kerusakan lahan pertanian. Dengan adanya pepohonan dan tanaman yang terjaga, agrowisata juga membantu mengurangi kebisingan dan menciptakan suasana alam yang nyaman bagi pengunjung dan masyarakat sekitar.

4. Manfaat Estetika dan Rekreasi

Agrowisata meningkatkan nilai estetika suatu wilayah melalui pengelolaan lahan yang tertata rapi dan pemandangan alam yang indah. Keindahan alam yang dipadukan dengan aktivitas pertanian menciptakan daya tarik wisata yang unik dan menyenangkan. Selain itu, agrowisata menyediakan fasilitas rekreasi yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, mulai dari keluarga hingga pelajar. Kegiatan rekreasi seperti panen langsung, tur kebun, dan edukasi interaktif memberikan pengalaman wisata yang edukatif sekaligus menghibur.

5. Manfaat Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Agrowisata berperan sebagai wahana pendidikan yang efektif untuk mendiseminasikan teknologi pertanian dan pengetahuan lingkungan kepada masyarakat luas. Tempat ini menjadi lokasi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, di mana para ilmuwan, pelajar, dan petani dapat melakukan studi dan percobaan. Fasilitas seperti kebun percobaan dan laboratorium dapat mendukung kegiatan ilmiah yang berkelanjutan. Dengan demikian, agrowisata tidak hanya sebagai tempat wisata, tetapi juga pusat pengembangan kapasitas dan inovasi pertanian.

Secara menyeluruh, agrowisata membawa multifaset yang saling terkait, yaitu:

- a. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi petani serta membuka lapangan kerja baru.
- b. Memperkuat aspek sosial dan edukasi masyarakat melalui interaksi dan pembelajaran langsung.
- c. Melestarikan lingkungan dan sumber daya alam melalui konservasi yang berkelanjutan.
- d. Menambah nilai estetika dan menyediakan sarana rekreasi yang edukatif dan menyenangkan.
- e. Mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian.

Manfaat ini menjadikan agrowisata sebagai salah satu strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, yang tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi semata, tetapi juga sosial dan lingkungan, sesuai dengan prinsip pembangunan yang inklusif dan ramah lingkungan. Referensi utama manfaat agrowisata diuraikan berdasarkan pendapat para ahli seperti Tirtawinata dan Fachrudin (1996), Fachrudin (1996), serta sumber-sumber akademik dan literatur terkait lainnya.

2.1.3. Kesejahteraan Sosial Petani

Kesejahteraan sosial petani merupakan konsep yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara agraris seperti Indonesia, di mana petani menjadi salah satu kelompok utama dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Agrowisata sebagai bentuk integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata memiliki dampak luas terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani. Kegiatan agrowisata tidak hanya membuka peluang ekonomi baru bagi petani, tetapi juga memengaruhi aspek sosial mereka, seperti partisipasi dalam masyarakat, penguatan kapasitas diri, hingga peningkatan akses terhadap layanan dasar. Oleh karena itu, penting untuk meninjau hubungan antara pengembangan agrowisata dan kesejahteraan sosial petani secara teoritis maupun praktis. Bagi petani, kehadiran wisatawan di lahan pertanian dapat menjadi sumber pendapatan baru, meningkatkan nilai jual produk pertanian, serta memperluas jaringan sosial dan pemasaran. Lebih lanjut, Sutawa (2012) menyatakan bahwa agrowisata memberikan tiga manfaat utama bagi petani: peningkatan ekonomi melalui diversifikasi pendapatan, penguatan modal sosial dan budaya melalui

interaksi dengan wisatawan, serta peningkatan pengetahuan melalui transfer informasi dan teknologi pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial petani bukan hanya diukur dari sisi ekonomi, tetapi juga dari peningkatan kapasitas dan kualitas hidup secara menyeluruh.

Menurut Sunarti (2011), kesejahteraan adalah tata kehidupan dan penghidupan yang mencakup aspek sosial, material, dan spiritual yang terpenuhi secara menyeluruh. Dalam konteks petani, kesejahteraan sosial tidak hanya berkaitan dengan pendapatan atau aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup kualitas hidup secara keseluruhan yang meliputi kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan (Soembodo, 2004). Dari sudut pandang kesejahteraan sosial, Suharto (2009) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar individu atau kelompok agar dapat hidup layak dan berfungsi sosial secara optimal. Dalam konteks petani, indikator kesejahteraan sosial dapat mencakup pendapatan yang memadai, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, serta perasaan aman dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berkembangnya agrowisata, para petani tidak hanya berperan sebagai produsen hasil pertanian, tetapi juga sebagai penyedia jasa wisata, pemandu edukasi pertanian, bahkan sebagai wirausahawan lokal. Peran ganda ini menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan status sosial, dan memperkuat keterlibatan mereka dalam komunitas. Kegiatan seperti pelatihan hospitality, pengelolaan homestay, dan pengolahan produk lokal menjadi peluang peningkatan

kapasitas manusia yang sebelumnya tidak tersedia dalam pola pertanian konvensional.

Secara lebih luas, agrowisata juga mendorong pembangunan wilayah perdesaan secara menyeluruh. Menurut Gunawan (2015), agrowisata yang dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan dapat memperkuat kohesi sosial, mengurangi urbanisasi, serta menciptakan ketahanan sosial ekonomi lokal. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperbaiki keseimbangan antara pembangunan desa dan kota serta menciptakan sistem pertanian yang lebih resilien dan berdaya saing. Namun, pengaruh agrowisata terhadap kesejahteraan sosial petani tidak selalu bersifat otomatis. Diperlukan pengelolaan yang inklusif, pelibatan aktif masyarakat tani, serta dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Jika tidak, kegiatan agrowisata justru bisa menggeser peran petani menjadi buruh di tanahnya sendiri atau menghadirkan ketimpangan sosial baru. Agrowisata memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan sosial petani. Penelitian yang dilakukan oleh Lestariningsih (2018) menunjukkan bahwa agrowisata berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani, khususnya di sektor pertanian bunga krisan. Dengan adanya agrowisata, petani tidak hanya mendapatkan penghasilan dari hasil pertanian mereka, tetapi juga dari kegiatan wisata yang melibatkan pengunjung. Hal ini membuka peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru dan memberdayakan masyarakat lokal, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan sosial petani.

Berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian empiris, Agrowisata dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial petani melalui beberapa aspek:

1. **Peningkatan Pendapatan:** Tingkat pendapatan yang memadai dari hasil pertanian dan usaha non-pertanian sangat menentukan kesejahteraan petani. Pendapatan yang stabil dan meningkat akan memperbaiki daya beli dan kualitas hidup petani (Ikbal, 2014; Jeb, 2020). Pengembangan agrowisata terbukti meningkatkan pendapatan petani, baik dari hasil usahatani maupun dari aktivitas wisata yang melibatkan penjualan produk langsung, pembagian hasil tiket, hingga jasa wisata. Studi di beberapa daerah menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya agrowisata. Misalnya, di Bandung, Semarang, pendapatan petani bunga krisan meningkat setelah kawasan tersebut dikembangkan menjadi agrowisata, tidak hanya dari hasil pertanian tetapi juga dari aktivitas wisata.
2. **Diversifikasi Sumber Penghasilan:** Selain pendapatan dari pertanian, petani juga memperoleh penghasilan tambahan dari jasa wisata, penjualan produk olahan, dan kegiatan edukasi bagi wisatawan. Hal ini mengurangi ketergantungan petani pada satu sumber pendapatan dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga petani.
3. **Pemberdayaan dan Kemandirian Petani:** Agrowisata mendorong petani untuk lebih inovatif dalam mengelola lahan, memanfaatkan teknologi

pertanian, dan meningkatkan kualitas produk. Keterlibatan dalam agrowisata juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri petani dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial.

4. Peningkatan Kesejahteraan Sosial: Manfaat agrowisata tidak hanya dirasakan oleh petani yang terlibat langsung, tetapi juga oleh masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kualitas lingkungan. Hasil penjualan tiket dan produk wisata sering dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, seperti perbaikan jalan dan fasilitas umum, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dalam perkuliahan ekonomi pembangunan, kesejahteraan sosial petani dipahami sebagai kondisi di mana petani mampu memenuhi kebutuhan dasar dan sosialnya secara layak, serta memiliki akses terhadap sumber daya yang memungkinkan mereka berperan aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Kesejahteraan sosial petani tidak hanya diukur dari aspek ekonomi seperti pendapatan, tetapi juga aspek non-ekonomi seperti pendidikan, kesehatan, dan kualitas lingkungan hidup. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produktivitas, penguatan kelembagaan petani, dan pemberdayaan masyarakat desa. Konsep kesejahteraan sosial juga menekankan pentingnya adanya jaminan sosial dan perlindungan terhadap petani agar mereka dapat menghadapi risiko sosial dan ekonomi yang mungkin terjadi. Kesejahteraan sosial petani adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar dan sosial

petani secara menyeluruh, meliputi aspek ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Kesejahteraan ini ditentukan oleh pendapatan yang memadai, akses terhadap sarana produksi dan teknologi, peran kelembagaan seperti kelompok tani, serta interaksi sosial yang kuat. Dalam konteks pembangunan ekonomi, peningkatan kesejahteraan sosial petani menjadi tujuan utama agar petani dapat hidup layak, produktif, dan berkontribusi dalam pembangunan nasional. Referensi utama dalam esai ini diambil dari hasil penelitian dan kajian akademik yang membahas kesejahteraan sosial petani di Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agrowisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial petani secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan kapasitas manusia. Penerapan agrowisata yang terencana, berbasis komunitas, dan berkelanjutan akan menjadi strategi efektif dalam menciptakan kehidupan petani yang lebih sejahtera dan bermartabat di era modern.

2.1.4. Kawasan Wisata Dusun Sawungan dan Potensi Agrowisata

Kawasan di sekitar Dusun Sawungan merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang terletak di lereng selatan Gunung Merapi, tepatnya di wilayah Dusun Sawungan, Kalurahan Hargobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan ketinggian sekitar 900 meter di atas permukaan laut, kawasan ini memiliki suhu udara yang sejuk, pemandangan alam yang asri, serta keanekaragaman hayati yang mendukung berbagai aktivitas wisata berbasis alam dan lingkungan. Selain dikenal sebagai kawasan wisata alam, Dusun Sawungan juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan

agrowisata karena letaknya yang strategis dan kekayaan sumber daya pertaniannya. Menurut Pitana dan Gayatri (2005), kawasan wisata seperti Dusun Sawungan memiliki daya tarik yang bersifat multidimensional, yaitu meliputi keindahan alam, nilai budaya, serta aktivitas masyarakat lokal yang khas. Potensi ini sangat sesuai dengan konsep agrowisata yang menggabungkan sektor pertanian dengan kegiatan wisata untuk menciptakan pengalaman yang bersifat edukatif, rekreatif, dan ekonomis. Sementara itu, Sutrisno (2010) menegaskan bahwa kawasan dengan kondisi tanah yang subur dan iklim pegunungan seperti Dusun Sawungan sangat ideal untuk kegiatan hortikultura dan perkebunan yang dapat dijadikan objek wisata berbasis pertanian.

Secara umum, potensi agrowisata di Dusun Sawungan dapat dilihat dari beberapa aspek utama. Pertama, dari aspek agraris, tanah vulkanik yang subur di wilayah ini mendukung budidaya sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Produk-produk seperti wortel, kol, stroberi, dan salak pondoh telah lama menjadi komoditas unggulan di daerah ini. Aktivitas pertanian tersebut dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, seperti wisata petik buah, edukasi pertanian organik, atau pelatihan bercocok tanam. Kedua, keindahan alam dan lanskap pertanian di Dusun Sawungan menjadi daya tarik visual yang kuat. Kombinasi antara ladang pertanian, kabut pegunungan, dan panorama Gunung Merapi menjadikan kawasan ini memiliki nilai estetika yang tinggi, sehingga mampu menarik wisatawan untuk terlibat langsung dalam kegiatan agrikultur. Potensi sumber daya manusia di wilayah ini juga sangat mendukung. Warga di Dusun Sawungan umumnya telah terbiasa dengan kegiatan bertani dan banyak yang tergabung dalam kelompok tani.

Modal sosial inilah yang menjadi kekuatan dalam mengembangkan agrowisata berbasis masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Mardikanto dan Soebianto (2012), partisipasi aktif masyarakat lokal merupakan kunci utama keberhasilan pengembangan agrowisata yang berkelanjutan, karena masyarakatlah yang paling memahami karakter dan potensi wilayahnya. Dari sisi infrastruktur, Dusun Sawungan sudah memiliki akses jalan yang memadai, fasilitas penginapan, pusat kuliner, serta sentra oleh-oleh, yang semuanya mendukung pengembangan wisata pertanian. Pemerintah daerah dan pelaku wisata juga mulai memberikan perhatian terhadap pengembangan destinasi alternatif yang berbasis lingkungan dan masyarakat, menjadikan agrowisata sebagai salah satu opsi pembangunan yang strategis.

Secara luas, pengembangan agrowisata di kawasan Dusun Sawungan memiliki dampak positif tidak hanya terhadap sektor pariwisata, tetapi juga terhadap sektor pertanian dan sosial ekonomi masyarakat. Agrowisata mampu memberikan nilai tambah bagi hasil pertanian, membuka lapangan kerja baru, dan memperluas jaringan sosial bagi petani. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga mendapatkan pengalaman edukatif dan kultural yang mendalam. Dalam konteks kesejahteraan sosial petani, kegiatan agrowisata memberikan peluang peningkatan pendapatan, memperkuat rasa percaya diri, dan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Agrowisata merupakan bentuk integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata yang memberi peluang edukasi, rekreasi, dan ekonomi secara simultan. Potensi agrowisata di Dusun Sawungan dapat dianalisis dari beberapa aspek berikut:

1. Kondisi Agroklimat yang Mendukung

Kawasan dataran tinggi seperti Dusun Sawungan memiliki tanah andosol yang subur serta curah hujan yang cukup tinggi, menjadikannya ideal untuk pengembangan tanaman hortikultura. Hal ini didukung oleh pengalaman lapangan dalam mata kuliah Geografi Pertanian dan Ekowisata, di mana wilayah seperti Dusun Sawungan dapat ditanami tanaman bernilai ekonomi tinggi seperti stroberi, wortel, kol, sawi, dan berbagai jenis bunga potong.

2. Keanekaragaman Komoditas Lokal

Dalam konteks ekonomi lokal, agrowisata menjadi sarana untuk mengenalkan produk pertanian khas daerah kepada wisatawan. Dusun Sawungan telah mengembangkan konsep kebun wisata stroberi, wisata petik sayur, serta edukasi pertanian organik. Hal ini menunjukkan bahwa potensi diversifikasi produk pertanian sekaligus pemberdayaan masyarakat desa dapat terwujud melalui agrowisata.

3. Dukungan Kebijakan dan Kelembagaan

Pemerintah Kabupaten Sleman telah mengidentifikasi kawasan sekitar, khususnya Dusun Sawungan sebagai kawasan strategis untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism). Dalam kajian ekonomi pembangunan daerah, agrowisata dinilai efektif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung serta

mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di wilayah perdesaan (Todaro & Smith, 2012).

4. Potensi Edukasi dan Rekreasi

Potensi agrowisata tidak hanya terletak pada hasil pertanian, tetapi juga pada fungsi edukatifnya. Seperti dijelaskan dalam konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), agrowisata di Dusun Sawungan berperan dalam mendidik wisatawan mengenai pentingnya pertanian berkelanjutan, konservasi tanah, dan penggunaan pestisida alami. Praktik ini telah banyak dijadikan topik kajian dalam kuliah Sosiologi Perdesaan dan Ekowisata.

5. Pengembangan Ekonomi Kreatif

Agrowisata di Dusun Sawungan juga membuka peluang bagi sektor ekonomi kreatif, seperti produksi oleh-oleh khas pertanian (selai stroberi, keripik sayur), kuliner sehat, serta kerajinan tangan berbasis produk lokal. Dalam konteks kewirausahaan sosial, kawasan ini memungkinkan berkembangnya UMKM dan koperasi tani berbasis wisata, yang selaras dengan visi pembangunan desa mandiri.

Kabupaten Sleman, khususnya wilayah Dusun Sawungan, memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata. Tanah subur yang dihasilkan dari aktivitas vulkanik Gunung Merapi memberikan keuntungan tersendiri bagi sektor pertanian di daerah ini. Contoh nyata dari potensi ini adalah Agrowisata Bhumi Merapi dan Kaliurang *Park Botanical Garden* yang merupakan destinasi wisata edukatif yang

mengintegrasikan pertanian, perkebunan, dan peternakan. Di sini, pengunjung dapat belajar tentang proses pertanian, menikmati hasil panen, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat. Dengan demikian, agrowisata di Kabupaten Sleman tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi petani lokal.

Sektor pariwisata di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional meningkat dari 3,8% pada tahun 2023 menjadi antara 4,01% hingga 4,5% pada tahun 2024. Fenomena ini mencerminkan perubahan minat wisatawan yang lebih memilih wisata berbasis alam, yang dianggap mampu memberikan ketenangan dan pengalaman tradisional. Dengan demikian, sektor pariwisata di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya dan lingkungan.

Meskipun agrowisata memiliki banyak potensi, pengembangannya tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan agrowisata meliputi keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi yang efektif, dan rendahnya partisipasi masyarakat lokal. Keberhasilan agrowisata sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, masyarakat lokal, dan investor. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini agar agrowisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Dengan demikian, kawasan Dusun Sawungan bukan hanya destinasi wisata alam biasa, melainkan juga kawasan yang

sangat potensial untuk dikembangkan sebagai pusat agrowisata berbasis masyarakat. Pengembangan ini harus dilakukan secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan agar mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi petani dan masyarakat lokal secara keseluruhan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Roels Ni Made Sri Puspa Dewi (2020) di Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta, menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal. Agrowisata di Kampung Flory dikelola oleh generasi muda yang memiliki keterampilan dalam bertani, sehingga mereka mendapatkan wadah untuk berbagi ilmu, memasarkan produk pertanian, dan memperoleh penghasilan tambahan baik dari penjualan tanaman maupun dari kunjungan wisatawan. Selain itu, pengembangan agrowisata juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, seperti usaha warung makan dan minuman di sekitar kawasan wisata. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai petani profesional, tetapi juga dapat mengembangkan usaha di sektor pariwisata dan kuliner. Agrowisata Kampung Flory memberikan manfaat pengetahuan berupa peningkatan keterampilan bertani dan menjadi sarana edukasi bagi wisatawan, sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa agrowisata dapat menjadi model pengembangan ekonomi lokal yang efektif melalui kolaborasi antara sektor pertanian dan pariwisata, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adam Hafidz Al Fajar, Trinoto Prasetyo dan Jepri Leo (2024) di Lampung Barat menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata kopi di Lampung Barat memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Agrowisata kopi tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan petani melalui penjualan produk secara langsung kepada wisatawan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan memberdayakan UMKM lokal. Selain itu, pengembangan agrowisata turut berperan dalam pelestarian budaya serta lingkungan setempat. Namun, penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan utama yang dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi, dan minimnya partisipasi masyarakat lokal. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan strategi pengembangan yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan media (pendekatan pentahelix), serta penguatan sumber daya manusia, peningkatan fasilitas, dan promosi yang efektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu menegaskan bahwa pengembangan agrowisata kopi di Lampung Barat harus dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mila Nur Auliya (2021) menunjukkan bahwa pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Jeruk di Desa Margototo, Lampung Timur, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat setelah adanya agrowisata meningkat secara nyata dibandingkan

dengan sebelum adanya kawasan tersebut. Peningkatan pendapatan ini tidak hanya dirasakan oleh pemilik kebun jeruk, tetapi juga masyarakat sekitar yang terlibat dalam berbagai aktivitas pendukung, seperti berdagang, menyediakan jasa parkir, hingga ikut serta dalam pengelolaan kebun jeruk. Selain meningkatkan pendapatan, kehadiran kawasan agrowisata juga membuka peluang usaha baru dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, agrowisata berperan sebagai salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi lokal. Penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya tentang pentingnya pengembangan agrowisata sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat di perdesaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviasuti dan Febuandari (2019) menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata salak pondoh di Turi, Sleman, memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi dan keberlanjutan pariwisata di daerah tersebut. Masyarakat setempat beralih dari budidaya salak lokal ke salak pondoh yang memiliki keunggulan rasa dan karakteristik khas, sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan. Agrowisata salak pondoh tidak hanya menjadi sumber pendapatan baru bagi petani, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga kualitas dan keaslian produk lokal. Hal ini terlihat dari upaya masyarakat untuk melindungi salak pondoh melalui pendaftaran hak paten, sehingga produk ini memiliki daya saing dan identitas yang kuat. Selain memberikan manfaat ekonomi, pengembangan agrowisata di Turi juga berperan sebagai media edukasi, pelestarian budaya, dan lingkungan. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam dan hasil pertanian,

tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang budidaya salak pondoh dan kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku pariwisata berkelanjutan sangat penting dalam mendukung pengembangan agrowisata agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat dan lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Badrullah, M. Noerhadi Sudjoni dan Zainul Arifin (2021) yang dilakukan di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata petik jeruk memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Hasil analisis menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*) menunjukkan bahwa agrowisata berpengaruh langsung terhadap pemberdayaan masyarakat dengan nilai *R-square* sebesar 0,204, serta berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dengan nilai *R-square* sebesar 0,473. Artinya, sekitar 47,3% variasi kesejahteraan masyarakat dapat dijelaskan oleh faktor agrowisata dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa agrowisata petik jeruk tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membuka peluang usaha baru, memperluas lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang pertanian dan pariwisata. Secara umum, agrowisata terbukti mampu menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat perdesaan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa pengembangan agrowisata di daerah perdesaan dapat berkontribusi nyata terhadap pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Lestariningsih, Agus Setiadi dan Hery Setiyawan (2018) menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata bunga krisan di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani bunga krisan. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya agrowisata. Rata-rata pendapatan petani setelah adanya agrowisata meningkat menjadi Rp 31.713.636 per tahun, lebih tinggi dibandingkan sebelum adanya agrowisata yang sebesar Rp 30.395.843 per tahun. Selain itu, agrowisata juga membuka peluang tambahan pendapatan bagi petani, tidak hanya dari hasil penjualan bunga, tetapi juga dari pembagian hasil penjualan tiket dan penjualan bunga secara langsung kepada pengunjung. Dengan demikian, agrowisata terbukti mampu menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani dan masyarakat sekitar melalui pemanfaatan potensi lokal pertanian dan pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Chania Alfatianda dan Endah Djuwendah (2017) menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata dan agrowisata (eko-agrowisata) di Desa Cibuntu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dari sisi sosial, kehadiran eko-agrowisata mendorong peningkatan kualitas kehidupan masyarakat melalui berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong, menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan, pembangunan fasilitas umum, pelestarian budaya, serta penyelenggaraan upacara adat. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat rasa persatuan, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat Desa Cibuntu. Dari sisi ekonomi, eko-

agrowisata terbukti meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan baru, baik di sektor pertanian maupun sektor pendukung pariwisata seperti homestay, kuliner, kerajinan, dan jasa lainnya. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan eko-agrowisata, yang didukung oleh pemerintah desa dan Dinas Pariwisata, menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan desa wisata ini. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya bahwa pengembangan ekowisata dan agrowisata dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memperkuat kohesi sosial masyarakat perdesaan, sekaligus mendorong pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rimbawan, F. P. (2024) menunjukkan bahwa transformasi sektor pariwisata di Desa Kemadang dan Desa Planjan telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian desa. Hal ini terlihat dari peningkatan pendapatan masyarakat, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi secara umum. Pariwisata telah menjadi katalisator utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa, mengurangi tingkat pengangguran, dan memacu pengembangan usaha kecil dan menengah yang turut memperkuat perekonomian lokal. Untuk mempertahankan dan meningkatkan dampak positif dari sektor pariwisata, disarankan agar pemerintah desa dan pelaku usaha lokal lebih aktif dalam melakukan promosi dan diversifikasi produk wisata. Selain itu, perlu adanya peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat melalui pelatihan yang berkelanjutan, sehingga mereka dapat lebih kompetitif dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di sektor pariwisata. Untuk Penelitian selanjutnya

dapat difokuskan pada analisis mekanisme transformasi pariwisata yang paling efektif dalam meningkatkan perekonomian desa, dengan memperhatikan peran partisipasi masyarakat lokal dan kebijakan pemerintah di Desa Kemadang dan Desa Planjan. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi dampak sosial budaya pariwisata serta bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan ini. Studi komparatif dengan desa-desa lain di Gunungkidul juga disarankan untuk mendapatkan wawasan lebih luas mengenai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

